

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian Indonesia merupakan pertanian tropika yang berada di garis khatulistiwa memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian. Sektor pertanian terdiri dari beberapa jenis seperti sub sektor tanaman pangan, sub sektor peternakan, sub sektor tanaman hortikultura, dan sub sektor kehutanan. Sebagai contoh sub sektor tanaman pangan adalah padi. Padi banyak dibudidayakan oleh petani dibuktikan dengan produksi padi pada Tahun 2020 naik 0,08% dari Tahun 2019 (BPS, 2021). Kenaikan produksi padi dikarenakan kebutuhan pangan yang meningkat akibat bertambahnya pertumbuhan penduduk (Nuryanti & Niken, 2017). Hal tersebut menjadi peluang petani untuk membudidayakan tanaman padi sebagai sumber pendapatan.

Lokasi dengan potensi pertanian di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Wonogiri. Menurut pendapat Hermawan *et al.* (2008), Wonogiri dan Grobogan merupakan kabupaten sentra produksi padi di Jawa Tengah. Wonogiri masuk ke dalam sepuluh besar kabupaten jumlah produksi tertinggi di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi mencapai 353.826,22 ton (BPS, 2021). Luas lahan menjadi faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya produksi padi. Komoditas padi di Kabupaten Wonogiri memiliki luas lahan padi sawah 60.033,4 ha padi sawah dan 16.119 ha padi ladang (BPS, 2019). Luas lahan terluas yang digunakan untuk budidaya padi di Kabupaten Wonogiri adalah Kecamatan Selogiri yakni seluas 4.203 ha (BPS, 2019).

Luasan lahan tersebut dimanfaatkan petani untuk sumber pendapatan dengan menjalankan aktivitas budidaya padi.

Petani umumnya melakukan budidaya padi sebanyak 2 sampai 3 kali masa tanam dalam setahun. Hal tersebut tergantung dengan pergantian musim penghujan dan kemarau di Indonesia. Padi dapat tumbuh dengan baik dengan curah hujan 1.000-1.500 mm/tahun. Kebutuhan air tersebut harus terpenuhi untuk pertumbuhan padi sehingga petani harus mengandalkan sumber mata air selain hujan seperti menggunakan pompa dan irigasi tandon waduk. Petani pada umumnya mengandalkan hasil produksi masa tanam sebelumnya untuk dijadikan modal pada masa tanam berikutnya dimana hasil produksi bersifat fluktuatif. Hartati *et al.* (2020) menyatakan bahwa jumlah rata-rata produksi 1 ha lahan di beberapa daerah 5 ton bahkan dapat mencapai 8 ton. Hal tersebut sejalan dengan laporan BPS (2021) yang menyebutkan bahwa produktivitas padi di Indonesia 2021 mencapai 52,26 kuintal atau setara dengan 5,2 ton/ha.

Budidaya padi membutuhkan faktor produksi. Harga faktor produksi yang mengalami kenaikan dan penurunan dapat menyebabkan kerugian di tingkat produsen. Menurut Kasih *et al.* (2020) menyatakan bahwa meningkatnya harga faktor produksi seperti pupuk dengan kondisi lahan petani yang sempit dapat menyebabkan pendapatan rendah. Hal tersebut menyebabkan penggunaan faktor produksi harus diperhatikan untuk mengurangi pengeluaran. Faktor produksi yang digunakan petani adalah tenaga kerja, sumber pengairan, lahan, benih, pupuk, dan pestisida. Petani harus mengeluarkan pengorbanan berupa uang untuk mendapatkan faktor produksi. Setiap petani akan mengeluarkan total biaya produksi yang

berbeda-beda. Biaya berasal dari harga dari setiap faktor produksi. Menurut Listiani *et al.* (2019) biaya berasal dari kegiatan usahatani seperti tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pesisida. Kondisi petani yang sangat membutuhkan faktor produksi mengharuskan petani untuk bersedia membayar atau mencari alternatif lain untuk menekan biaya sehingga pendapatan bisa meningkat. Pendapatan tinggi juga sejalan dengan hasil produksi dan harga jual output (Lumintang, 2013).

Pendapatan petani diperoleh dari penjualan output pada saat panen. Output usahatani padi dapat berupa gabah basah dan gabah kering. Usahatani diharapkan dapat *profitable* atau memberikan keuntungan bagi petani. Profitabilitas digunakan sebagai alat ukur penggunaan aktiva menghasilkan keuntungan pada periode masa tanam (Widyantari *et al.*, 2022). Usahatani dikatakan menguntungkan apabila jumlah pendapatan lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Usahatani yang menguntungkan dapat dilanjutkan sebagai sumber penghasilan petani karena memiliki keuntungan dan petani bisa diberikan modal untuk proses budidaya.

Analisis pendapatan dapat menjadi informasi penting bagi petani. Hal tersebut mendorong petani untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan. Faktor tersebut dapat diketahui dengan adanya evaluasi usaha. Petani di Kecamatan Selogiri hanya berpatokan kepada kegiatan budidaya seperti pemberantasan hama, pengendalian hama, tenaga kerja yang digunakan, dan lainnya sehingga evaluasi jarang dilakukan. Hal tersebut terbukti dengan petani tidak mempedulikan analisis pendapatan, sehingga tidak diketahui usahatani menguntungkan atau tidak. Beberapa petani tetap melanjutkan usaha meskipun keadaan usahatani tidak menguntungkan diusahakan. Oleh sebab itu, penelitian

mengenai “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatan Padi” dilakukan sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan petani di Kecamatan Selogiri.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.
2. Menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani sebagai bahan informasi apakah usaha yang dijalankan menguntungkan dan apa saja faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sehingga diperoleh pengambilan keputusan yang tepat untuk budidaya selanjutnya.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan usahatani padi. Sebagai contoh adalah penentuan harga faktor produksi.
3. Bagi pembaca sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat memberikan wawasan mengenai analisis pendapatan usahatani padi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Padi

Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang masuk dalam sistematika tumbuhan yang diklarifikasikan sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*
Sub Divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledoneae*
Ordo : *Poales*
Family : *Graminae*
Genus : *Oryza Liin*
Spesies : *Oryza sativa L.*

(Lubis, 2018)

Padi merupakan salah satu tanaman jenis serealia. Tanaman ini banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia dibuktikan dengan luas panen padi pada Tahun 2020 naik 1,02% dari Tahun 2019 (BPS, 2020). Hal ini dikarenakan padi sebagai penghasil beras merupakan kebutuhan pokok. Banyak petani dalam budidaya padi masih menggunakan sistem tradisional yaitu pertanian dengan tidak memaksimalkan input yang ada seperti penggunaan pupuk, alat pertanian, dan benih. Tujuan dari pertanian tradisional adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup bukan memperoleh pendapatan. Sistem tradisional masih digunakan oleh petani karena dinilai lebih ramah lingkungan dan dapat mempertahankan sumber daya

alam yang ada di daerah tersebut (Reflis *et al.*, 2011). Banyak varietas padi yang dibudidayakan oleh petani, salah satunya adalah IR64. Kelebihan dari varietas tersebut adalah memiliki kebutuhan air sebesar 15.93l/tanaman yang terendah di antara varietas lain (Supijatno *et al.*, 2012). Syarat tumbuh padi pada umumnya adalah membutuhkan suhu minimum 11° - 25°C untuk perkecambahan, 22° - 23° C untuk pembungaan, 20° - 25°C untuk pembentukan biji, dan suhu yang lebih panas dibutuhkan untuk semua pertumbuhan. Curah hujan yang dibutuhkan tanaman padi adalah 1500 – 2000 mm/tahun (Yulianto & Sudibagyo, 2012).

Budidaya tanaman padi dimulai dari proses persemaian, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Kegiatan membajak sawah menggunakan traktor termasuk dalam kegiatan pengolahan lahan (Trinapilla, 2013). Penyemaian dilakukan petani pada saat musim hujan tiba. Penyemaian padi dilakukan pada permulaan musim angin barat atau pada saat musim penghujan (Aswiyati, 2015). Penanaman merupakan proses pindah tanam pada lahan yang sudah dipersiapkan oleh petani. Pemeliharaan merupakan kegiatan menjaga tanaman yang dilakukan dengan penyiraman, penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Tujuan pemeliharaan tanaman yaitu agar dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Kegiatan selanjutnya adalah pemanenan padi yang ditandai dengan warna daun padi yang menguning. Panen merupakan tahapan terakhir dari bercocok tanam yang dilakukan umur 3 – 4 bulan tergantung varietas (Neombota, 2016). Hasil produksi dari budidaya tanaman padi dipengaruhi oleh banyak faktor. Produktivitas panen padi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal seperti media tanam, curah hujan, iklim, dan benih (Kiswondo, 2011).

Berdasarkan BPS (2021), Wonogiri masuk ke dalam sepuluh besar kabupaten dengan produksi tinggi di Jawa Tengah. Tabel 1. menampilkan data luas panen padi sawah dan padi ladang Kecamatan di Kabupaten Wonogiri.

Tabel 1. Luas Panen Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri, 2019.

No.	Kecamatan	Padi Sawah --- ha ---	Padi Ladang --- ha ---
1	Pracimantoro	1.387	3.822
2	Paranggupito	-	2.016
3	Giritontro	374	1.510
4	Giriwoyo	2.833	3.135
5	Batuwarno	932	807
6	Karangtengah	1.248	478
7	Tirtomoyo	3.821	274
8	Nguntoronadi	1.938	698
9	Baturetno	2.614	17
10	Eromoko	3.792	2.268
11	Wuryantoro	2.223	319
12	Manyaran	2.593	489
13	Selogiri	4.203	-
14	Wonogiri	2.013	-
15	Ngadirojo	4.047	13
16	Sidoharjo	3.588	268
17	Jatiroto	1.452	-
18	Kismantoro	2.067	4
19	Purwantoro	2.870	-
20	Bulukerto	2.118	-
21	Puhpelem	1.132	-
22	Slogohimo	3.563	-
23	Jatisrono	3.094	-
24	Jatipurno	2.396	-
25	Gilimarto	3.733	-

Sumber: Data Sekunder Penelitian, 2022.

Luas lahan padi sawah paling luas di Kabupaten Wonogiri yaitu Kecamatan Selogiri dengan luas 4.203 ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Selogiri menjadi kecamatan di Kabupaten Wonogiri dengan kontribusi pertanian yang baik dan terluas lahan usahatani padi.

2.2. Usahatani

Pertanian menjadi salah satu sektor yang menjadi sumber pendapatan penduduk Indonesia. Usahatani merupakan ilmu terapan yang mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha sektor pertanian (Suratiah, 2015). Sumber daya yang efektif dan efisien dapat tercapai apabila keputusan seorang petani menggunakan faktor produksinya dengan tepat. Usahatani padi merupakan bentuk usahatani dengan komoditas berupa padi. Kegiatan usahatani padi harus ada kegiatan perencanaan dalam penggunaan faktor-faktor produksi untuk mengetahui apakah sumber daya yang digunakan sudah efektif dan efisien.

Usahatani dibagi menjadi 2 jenis yaitu usahatani keluarga dan usahatani perusahaan. Perbedaannya terletak pada tujuan dari usahatani tersebut. Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh profit yang sebesar-besarnya. Usahatani keluarga sebagai sumber penghasilan yang terdiri dari laba, upah tenaga kerja, dan modal sendiri. Usahatani keluarga merupakan jenis usaha yang dilakukan turun temurun dan menjadi bisnis dalam keluarga sebagai sumber pendapatan (Arimbawa dan Rustariyuni, 2018).

Usahatani keluarga merupakan bentuk umum dari usahatani padi yang diharapkan mengalami risiko yang minimal sehingga diperoleh pendapatan serta keuntungan bagi petani. Usahatani keluarga memiliki tujuan untuk memaksimalkan pendapatan keluarga (Suratiah, 2015). Pendapatan dapat diperoleh setelah melakukan budidaya padi dengan baik dan benar sehingga menghasilkan output yang berkualitas. Produksi dari usahatani padi dapat dipengaruhi oleh banyak hal

seperti luas lahan, modal, dan faktor produksi lainnya. Faktor tersebut terbagi menjadi 2 yaitu input dan output. Faktor Input meliputi modal dan pembiayaan sedangkan faktor output meliputi pendapatan, penerimaan dan profitabilitas (Malue, 2013).

Karakteristik petani seperti umur, pengalaman, dan luas lahan menjadi faktor penting yang mempengaruhi berjalannya aktivitas usahatani. Petani dengan umur produktif akan memiliki kontribusi yang tinggi dalam kegiatan (Yasa & Hidayani, 2017). Pengalaman petani juga mempengaruhi perkembangan pertanian dan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan (Siadina *et al.*, 2019). Hal tersebut karena petani memiliki pengetahuan. Pengalaman bertani dapat berpengaruh terhadap pengetahuan (Simarmata *et al.*, 2021). Lahan sebagai tempat tumbuh padi dilakukan pengolahan lahan untuk mencapai kesuburan tanah sehingga produksi hasil panen tinggi. Semakin luas lahan maka pendapatan petani akan semakin besar.

2.3. Biaya Produksi

Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan petani untuk melakukan proses budidaya. Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah total uang yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain (Barokah *et al.*, 2014). Komponen biaya usahatani meliputi biaya variable dan biaya tetap. Biaya produksi usahatani dipengaruhi oleh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam budidaya (Mamondol, 2016). Biaya variabel yang terdiri atas biaya penyediaan sarana

produksi (bibit, pupuk, pestisida, biaya irigasi, dan tenaga kerja) dan biaya tetap meliputi sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat (Gupito *et al.*, 2014).

Setelah diketahui penerimaan dan biaya maka dapat diketahui pendapatan dengan selisih penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Perhitungan biaya produksi dan pendapatan dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Ibrahim, 2020):

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (Rp)

FC = *Fixed cost* (Rp)

VC = *Variable cost* (Rp)

TR = *Total revenue* (Rp)

2.4. Produksi Usahatani

Produksi adalah kegiatan menghasilkan suatu barang atau jasa. Pada kegiatan usahatani produksi merupakan hasil panen petani. Tingkat produksi sendiri adalah jumlah produk yang dihasilkan oleh usahatani pada satu kali masa tanam (Lumintang, 2013). Luas lahan dapat mempengaruhi jumlah produksi usahatani. Semakin luas lahan petani maka akan semakin tinggi pendapatannya (Sau, 2019). Hal ini dikarenakan setiap produk hasil usahatani memiliki nilai berupa harga. Penjualan hasil usahatani diharapkan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga diperoleh keuntungan penjualan. Biaya yang dikeluarkan bersumber dari penggunaan faktor produksi seperti pupuk, pestisida, irigasi, tenaga kerja, dan sewa lahan pada saat budidaya (Barokah *et al.*, 2014).

2.5. Penerimaan

Penerimaan usahatani menjadi hal yang perlu dihitung sebelum perhitungan pendapatan. Penerimaan usahatani merupakan hasil dari perkalian jumlah produksi dikali harga nilai uang yang diterima dalam penjualan produk per satuan (Harwati *et al.*, 2015). Pengertian Produksi adalah kegiatan menghasilkan suatu barang atau jasa. Tingkat produksi sendiri adalah jumlah produk yang dihasilkan oleh usahatani sekali masa tanam (Lumintang, 2013). Produk yang dihasilkan dalam kegiatan usaha tentunya memiliki nilai. Nilai produksi suatu usaha adalah perkalian antara total produk dengan harga per satuan produk (Nuryati & Kasim, 2017). Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan diketahui jumlah produksi dan harga produk menggunakan rumus sebagai berikut (Ibrahim, 2020):

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TR = *Total revenue* (Rp/Musim)

Py = Harga produk (Rp/Kg)

Y = Jumlah produksi (Kg)

2.6. Pendapatan Petani

Usahatani merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan suatu pendapatan. Besarnya pendapatan mempengaruhi kelayakan usaha. Pendapatan merupakan jumlah penerimaan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi biaya produksi selama jangka waktu yang ditetapkan (Maliki *et al.*, 2018). Analisis pendapatan merupakan salah satu cara untuk menganalisis dan mengevaluasi

usahatani selama waktu yang ditentukan. Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Ibrahim, 2020):

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (Rp)

FC = *Fixed cost* (Rp)

VC = *Variable cost* (Rp)

TR = *Total revenue* (Rp)

2.7. Profitabilitas

Analisis pendapatan usahatani dapat menggunakan analisis profitabilitas. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengetahui laba yang didapatkan suatu usaha (Widyantari *et al.*, 2022). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan pendapatan dibagi dengan biaya produksi dikali dengan 100%. Analisis pendapatan diuji menggunakan *one sample t test* dengan pembandingan suku bunga deposito bank. Uji ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dengan perbandingan variabel bebas yaitu profitabilitas dengan suku bunga bank deposito (nilai tertentu). Usahatani dikatakan menguntungkan apabila nilai dari profitabilitas lebih dari suku bunga deposito (Novitaningsih *et al.*, 2016). Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penghasilan sebelum bunga dan pajak oleh usahatani. Hal tersebut dapat menunjukkan usaha tani untung (Harviani *et al.*, 2019). Nilai profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur pengembalian investasi. Profitabilitas yang semakin tinggi maka dapat

dikatakan keuntungan yang didapatkan pada usahatani semakin besar (Nurnimah *et al.*, 2020).

2.8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani

Proses budidaya pertanian sangat melibatkan adanya suatu input dan berdampak terhadap biaya. Harga dan kuantitas dari faktor produksi berdampak terhadap total biaya faktor produksi. Biaya faktor produksi pertanian merupakan semua biaya yang dikorbankan dan diberikan kepada tanaman untuk menyediakan faktor produksi dengan tujuan tanaman dapat berkembang dengan baik sehingga menghasilkan produktivitas tinggi. Penggunaan faktor produksi yang tepat dapat meningkatkan keuntungan petani (Yuliana *et al.*, 2017). Output yang diperoleh sangat mempengaruhi jumlah penerimaan bagi usahatani. Sebuah usaha tentunya mengharapkan *profit* atau hasil yang bagus sehingga memperhatikan input yang digunakan. Pada usahatani padi input dapat berupa benih, tenaga kerja, luas lahan, pestisida, dan input lainnya (Andi & Dance, 2019). Input tersebut tentunya membutuhkan biaya dan berpengaruh terhadap pendapatan. Selain itu, biaya lain lain seperti traktor, tleser, irigasi, dan transportasi dapat berdampak terhadap total biaya (Tetik & Yosefina, 2016). Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani padi:

1. Harga Pupuk

Pupuk merupakan suatu komponen yang ditambahkan untuk memberikan kecukupan unsur hara bagi tanaman (Taher & Lmus, 2016). Pupuk berfungsi untuk meningkatkan kualitas tanaman dan daya tahan terhadap gangguan hama dan

penyakit. Pupuk memiliki banyak jenis sebagai contoh adalah ponska dan urea (Onibala *et al.*, 2017). Penggunaan pupuk juga dipengaruhi oleh luas lahan pertanian. Takaran penggunaan pupuk sangat mempengaruhi ketersediaan unsur hara dan berpengaruh terhadap respon tanaman (Alavan *et al.*, 2018). Setiap takaran yang berbeda maka akan menghasilkan biaya yang berbeda. Biaya pupuk merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pupuk sebagai faktor produksi. Biaya dipengaruhi oleh harga dari pupuk dan kuantitas tersebut. Harga pupuk merupakan pengorbanan untuk mendapatkan per kilogram pupuk yang digunakan oleh petani. Harga pupuk dapat mempengaruhi pendapatan sehingga menjadi suatu hal yang harus diperhatikan pemangku kebijakan.

2. Harga Pestisida

Pestisida merupakan pembasmi hama pada tanaman (Ariyono & Harmini, 2013). Hama dan penyakit merupakan suatu kendala dalam pertanian. Suatu tanaman yang terkena hama dan penyakit dapat berkurang produksinya bahkan mengalami kematian tanaman. Harga pestisida meliputi pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan produk dalam satu masa tanam. Tujuan diberikannya pestisida pada tanaman adalah untuk menghilangkan dan mengurangi hama penyakit yang menyerang tanaman padi. Penggunaan pestisida diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi usahatani. Penggunaan pestisida sesuai dosis dan dapat dipakai untuk MT selanjutnya (Saragih *et al.*, 2020). Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida diharapkan lebih kecil dari manfaat yang diperoleh.

3. Upah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan budidaya padi (Puspitasari & Kusriani, 2013). Jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). TKLK biasanya dibayar menggunakan upah. Upah dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja pria dan wanita, Pria memiliki tubuh yang lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga memiliki kontribusi (Trisnawati *et al.*, 2018). Upah tenaga kerja adalah harga yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar tenaga kerja per satuan HOK. Upah Tenaga kerja dapat mempengaruhi biaya dan berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh usahatani. Faktor tenaga kerja dapat menyebabkan kegiatan usahatani intensif dan semakin aktif (Damayanti, 2013). Tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja sendiri dan tenaga kerja luar. Penggunaan tenaga kerja harus diperhitungkan dengan baik sehingga biaya yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi. Kekurangan tenaga kerja dapat mengakibatkan mundurnya penanaman (Nugraha & Nugroho, 2021).

4. Harga Benih

Benih merupakan jumlah benih yang digunakan oleh usahatani dalam melaksanakan proses budidaya (Abas & Noer, 2019). Benih yang digunakan pada usahatani tradisional biasanya hanya menggunakan padi tetangga atau padi musim sebelumnya. Sistem tersebut dapat berdampak terhadap kualitas benih yang buruk, tidak tahan hama, dan produktivitas rendah. Hasil produksi tersebut berdampak terhadap jumlah pendapatan petani. Harga benih merupakan seluruh pengorbanan

yang digunakan untuk memperoleh benih tersebut. Besarnya biaya benih yang dikeluarkan dapat berpengaruh terhadap pendapatan.

5. Harga Irigasi

Air menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup di dunia. Irigasi pertanian merupakan upaya yang dilakukan petani untuk mengairi lahan pertanian (Setiadi & Muhaemin, 2018). Jenis irigasi yang sering ditemui oleh petani adalah irigasi lokal, irigasi permukaan, dan irigasi menggunakan pompa air. Irigasi menggunakan pompa air yaitu mengalirkan air dari sumber air menggunakan pompa menuju ke sawah petani. Hal ini diarenakan air berada dibawah permukaan sawah sehingga harus menggunakan pompa untuk menaikkan air (Kustana & Setiawan, 2020). Tujuan dari irigasi sendiri adalah sebagai sumber air bagi tanaman dengan membasahi tanah agar tanaman cukup air untuk tumbuh dan berkembang. Keadaan tersebut dapat berdampak terhadap biaya yang dikeluarkan oleh petani apabila petani harus membayar biaya irigasi dan sumber air pada masa tanamnya. Biaya yang dikeluarkan adalah biaya eksploitasi seperti membeli bahan bakar, biaya operator pompa, dan biaya perbaikan (Joubert *et al.*, 2017).

Biaya diperoleh dari harga irigasi setiap lahan petani. Harga merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan untuk memperoleh air irigasi. Saluran irigasi yang mengalami kerusakan dapat berdampak terhadap pengairan sawah yang tidak maksimal dan kualitas tanaman saat panen (Pardana & Pamungkas, 2013). Sumber air irigasi yang berasal dari waduk menjadi upaya pengairan dalam pertanian. Sumber air tersebut menjadi persediaan air pada saat musim kemarau dimana air tidak tersedia secara melimpah. Kecepatan air dalam mencapai lahan pertanian

dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kondisi tanah, jarak sumber ke lahan, dan kedangkalan saluran irigasi. Laju perkolasi berpengaruh terhadap jumlah keperluan air dan dipengaruhi oleh sifat tanah dimana tanah dengan tekstur ringan akan menghasilkan laju yang lebih tinggi (Priyanto & Siswantoro, 2017). Operasi irigasi diperlukan untuk pengaturan pembagian air dan pembuangan irigasi. Kegiatan usahatani yang memanfaatkan air irigasi perlu adanya pembiayaan air irigasi untuk keperluan perawatan jaringan irigasi (Salimi *et al.*, 2021).

6. Sewa Lahan

Sewa lahan termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi usahatani. Besarnya pengorbanan yang dikeluarkan petani untuk membayar sewa dapat menambah biaya produksi. Menurut pendapat Sau (2019) semakin besar luas lahan petani maka akan semakin tinggi pendapatan dan biaya. Periode sewa lahan yaitu selama 1 tahun atau sekitar 2 – 3 masa tanam padi. Besarnya harga sewa lahan berbeda-beda setiap petani. Lahan dengan status kepemilikan sendiri dapat mengurangi biaya sewa dan meningkatkan penerimaan petani. Hal tersebut dikarenakan biaya sewa termasuk dalam komponen biaya produksi yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap keuntungan (Gultom *et al.*, 2014).

Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menggunakan turunan nilai dari fungsi *Cobb Douglass*. Bentuk umum dari fungsi produksi adalah (Hartono, 2016):

$$Y = F (X_1, X_2, \dots X_n) \dots\dots\dots(4)$$

Fungsi keuntungan Youtopolus merupakan modifikasi dari fungsi *Cobb Douglass* yang dapat digunakan untuk mengetahui keuntungan maksimal usahatani.

Perbedaan kedua fungsi tersebut adalah pada fungsi keuntungan Youtopolus menggunakan satuan nilai bukan fisik seperti fungsi *Cobb Douglass*. Fungsi keuntungan yang berasal dari fungsi *Cobb Douglass* dengan teknik *Unit Output Price* (UOP) menggunakan harga produksi dan harga faktor produksi yang telah dinormalkan. Penggunaan variabel harga dikarenakan penelitian berorientasi terhadap variabel dependen pendapatan. Pendapatan merupakan pengurangan antara penerimaan dan biaya sehingga penggunaan variabel harga lebih tepat dibandingkan variabel biaya. Fungsi keuntungan tersebut berguna untuk mengetahui bagaimana pengaruh perubahan input dengan output. Tujuan memakai fungsi keuntungan UOP adalah petani berproduksi untuk memaksimalkan keuntungan bukan untuk mencapai kepuasan semata. Rumus fungsi tersebut setelah diturunkan adalah sebagai berikut:

$$\pi = A + a_1W_1 + a_2W_2 + \dots + a_nW_n \dots \dots \dots (5)$$

Keuntungan maksimal dan faktor yang mempengaruhi pendapatan dapat diuji menggunakan rumus:

$$\ln \pi = \ln A + a_1 \ln W_1 + a_2 \ln W_2 + \dots + a_n \ln W_n \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

π = Pendapatan usahatani yang dinormalkan dengan harga output.

A = Intercep

$W_1 - W_n$ = Harga faktor produksi satu sampai ke-n yang dinormalkan dengan harga output

a_i = parameter input variabel

i = (1,2,3,.....n)

2.9. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu adalah aktivitas literatur yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mencari referensi dan gambaran penelitian. Gambaran tersebut seperti metode penelitian yang digunakan, analisis data yang digunakan, dan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya. Telaah penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Telaah Penelitian Terdahulu

No.	Nama, judul penelitian, tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Saragih, F. H., & Faisal, A. B. P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Ciherang di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. J. AGRICA. 13(1).	Mengetahui kelayakan usahatani padi dan faktor yang mempengaruhi pendapatan	Deskriptif Kuantitatif	Faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja, harga pupuk KCl dan Urea. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani kurang efisien, dimana petani sebenarnya dapat memperoleh pendapatan lebih tinggi

Tabel 2. (Lanjutan)

No.	Nama, judul penelitian, tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil penelitian
2.	Oktania, A., Suyono, S., & Sutanto, A., (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Apung pada Lahan Sawah Rawan Banjir di Kabupaten Banyumas. J. Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 5(3).	Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pemanfaatan lahan sawah rawan banjir dan mengkaji potensinya, serta menganalisis kelayakan usahatani padi sawah apung di Kabupaten Banyumas	Metode penelitian yang digunakan adalah survei.	Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani padi apung tidak layak untuk dilaksanakan. Analisis sensitivitas menunjukkan usahatani padi apung layak untuk dilaksanakan apabila terjadi penurunan biaya produksi dan kombinasi antara penurunan biaya produksi dengan peningkatan produktivitas
3.	Oktania, A., Suyono, S., & Sutanto, A., (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Apung pada Lahan Sawah Rawan Banjir di Kabupaten Banyumas. J. Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 5(3).	Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pemanfaatan lahan sawah rawan banjir dan mengkaji potensinya, serta menganalisis kelayakan usahatani padi sawah apung di Kabupaten Banyumas	Metode penelitian yang digunakan adalah survei.	Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani padi apung tidak layak untuk dilaksanakan. Analisis sensitivitas menunjukkan usahatani padi apung layak untuk dilaksanakan apabila terjadi penurunan biaya produksi dan kombinasi antara penurunan biaya produksi dengan peningkatan produktivitas

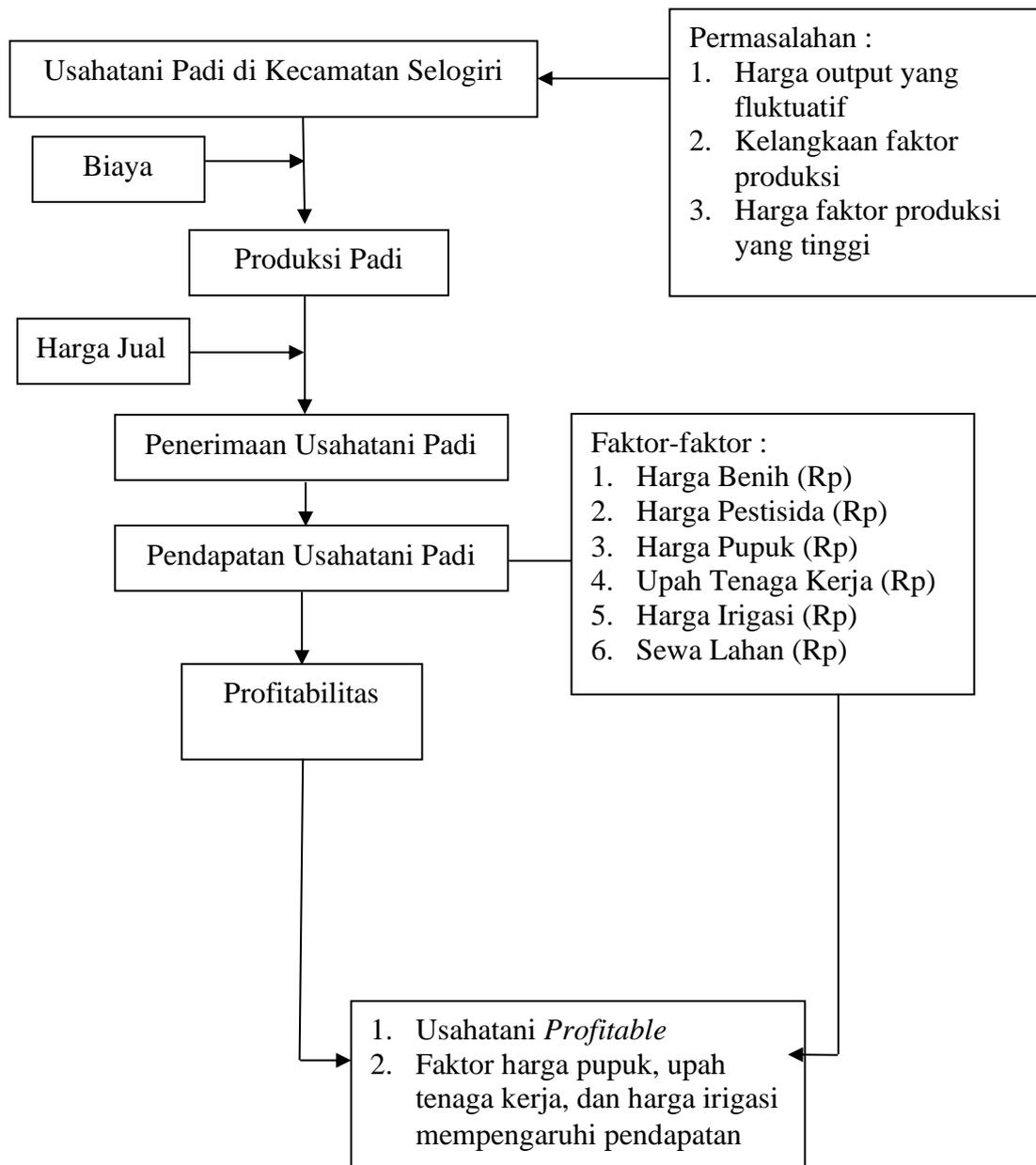
Penelitian pertama hasil yang dirujuk adalah terkait variabel yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi yang digunakan seperti tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan benih. Hasil yang dirujuk pada penelitian kedua adalah metode penelitian yang digunakan yaitu survei dengan mengambil sampel *representatif*. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan penulis dimana mengambil sampel *representatif* dari beberapa populasi. Hasil yang dirujuk pada penelitian ketiga adalah analisis data yang digunakan yang beorientasi ke pendapatan dengan menggunakan analisis keuntungan maksimal/UOP (*Unit Output Price*).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Wonogiri merupakan kabupaten dengan potensi pertanian yang baik. Menurut pendapat Hermawan *et al.* (2008), Wonogiri, Pati, dan Grobogan menjadi kabupaten sentra produksi padi di Jawa Tengah. Wonogiri masuk ke dalam sepuluh besar kabupaten dengan jumlah produksi padi tertinggi di Provinsi Jawa Tengah mencapai 353.826,22 ton (BPS, 2021). Selogiri merupakan kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang memiliki masyarakat dengan usahatani padi yang cukup banyak yaitu 911 orang. Usahatani tersebut menjadi sumber pendapatan masyarakat di Kecamatan Selogiri. Kegiatan budidaya padi dilakukan oleh petani sampai pemasaran sehingga memperoleh penerimaan. Pendapatan dari usahatani tersebut dapat dipengaruhi oleh harga faktor produksi yang diduga harga benih, harga pestisida, harga pupuk, upah tenaga kerja, harga irigasi, dan sewa lahan. Pendapatan dapat mempengaruhi pendapatan usahatani padi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam melakukan usahatani padi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disusun kerangka pemikiran pada Ilustrasi 1:



Ilustrasi 1. Kerangka Pemikiran

3.2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga usahatani padi menguntungkan (*Profitable*)
2. Diduga harga benih, harga pestisida, harga pupuk, upah tenaga kerja, harga irigasi, dan sewa lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi.

3.3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari – Maret 2022 dengan data pada periode masa tanam II 2021 musim kemarau. Lokasi dipilih secara sengaja (*Purposive*) yaitu Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Wonogiri dipilih dikarenakan menjadi kabupaten sentra produksi padi di Jawa Tengah (Hermawan *et al.*, 2008). Wonogiri memiliki jumlah produksi padi dengan total produksi 353.826,22 ton yang masuk ke dalam sepuluh besar kabupaten dengan produksi yang tinggi di Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2021).

Kecamatan Selogiri dipilih dikarenakan memiliki luas lahan padi sawah terluas se-Kabupaten Wonogiri yaitu seluas 4.203 ha (BPS, 2019). Selogiri juga merupakan kawasan irigasi waduk Krisak sebagai sumber pengairan pertanian di wilayah tersebut. Menurut hasil wawancara dengan Mantri Pengairan Kecamatan Selogiri Bapak Suroto, terdapat 5 desa yang masuk ke dalam irigasi Krisak yaitu Desa Singodutan, Jendi, Kaliancar, Gemantar, dan Sendang Ijo. Penelitian ini mengambil 3 desa dengan pengairan tertinggi yaitu Jendi dengan luas 70 ha lahan, Singodutan dengan luas 80 ha lahan, dan Kaliancar dengan luas 80 ha lahan.

Ketiga desa tersebut dianggap sudah dapat mewakili Kecamatan Selogiri yang dialiri irigasi dengan kriteria tambahan Desa Jendi tergolong sebagai desa dengan produksi terbesar yaitu 37.551 kw dengan irigasi 70 ha, Kelurahan Kaliancar tergolong sebagai kelurahan dengan produksi menengah yaitu 22.518 kw dengan irigasi 80 ha, dan Desa Singodutan tergolong sebagai desa dengan produksi terendah yaitu 17.426 kw dengan irigasi 80 ha (BPS, 2019).

3.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian metode survei merupakan penelitian dengan mengambil data dari beberapa anggota populasi *representatif* yang mewakili anggota populasi (Febrianti *et al.*, 2018).

3.5. Penentuan dan Pengambilan Sampel

Penentuan jumlah sampel atau ukuran sampel pada penelitian ini menggunakan metode asumsi Hair *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa jumlah sampel penelitian *multivariate* adalah 15 sampai 20 kali variabel independennya. Penelitian ini memiliki jumlah 6 variabel independen, maka ukuran sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 96 sampel yang diperoleh dari 16 dikali 6 variabel independen pada penelitian.

Jumlah sampel tersebut dibagi dalam 3 desa/kelurahan yaitu Kaliancar, Jendi, dan Singodutan. Metode yang digunakan dalam pembagian sampel per desa adalah *Cluster sampling* dimana pengambilan sampel bukan berdasarkan individu

tetapi berdasarkan kelompok (Setiawan & Januar, 2021). Pengelompokan sampel tersebut menggunakan rumus persentase sebagai berikut (Sinaga *et al.*, 2017):

Tabel 3. Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Populasi	Pengambilan sampel	Jumlah Sampel
		---orang---		---orang---
1.	Desa Jendi (Produksi tertinggi)	419	$419 : 911 \times 96$	44
2.	Kelurahan Kaliancar (Produksi Menengah)	258	$258 : 911 \times 96$	27
3.	Desa Singodutan (Produksi Terendah)	234	$234 : 911 \times 96$	25
	Jumlah	911		96

Berdasarkan Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa sampel 96 terbagi dalam 3 desa yaitu Jendi 44 orang, Kaliancar 27 orang, dan Singodutan 25 orang. Pengambilan sampel per desa dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Metode ini digunakan pada populasi yang bersifat homogen dan dilakukan secara acak serta memberikan kesempatan yang sama terhadap semua populasi (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini sampel diacak menggunakan *Ms. Excel* sehingga diperoleh sampel per desa dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian.
- b. Menyiapkan data nama petani di Desa Jendi, Kelurahan Kaliancar, dan Desa Singodutan pada *Ms. Excel*.

- c. Klik “Data” dan klik “*data analysis*”. Klik “*Sampling*” dan *input range*.
- d. Tulis jumlah sampel yang diinginkan pada “*Number of Samples*”, tulis kolom yang digunakan untuk meletakkan hasil *sampling* pada *output option*. Klik OK.

3.6. Sumber Data Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil wawancara di Desa Singodutan, Desa Jendi, dan Kelurahan Kaliancar, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri meliputi biaya produksi, investasi usahatani, harga faktor produksi, penyusutan, dan data responden. Data sekunder berupa data BPS, jurnal, dan literasi yang di ambil di Internet meliputi keadaan umum lokasi penelitian, data kependudukan, peta lokasi, dan suku bunga deposito bank.

3.7. Mengolah dan Menganalisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu analisis pendapatan usaha dan fungsi keuntungan UOP (*Unit Output Price*). Analisis secara deskriptif berguna untuk mendapatkan data yang akurat terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani dengan harga benih, harga pestisida, harga pupuk, upah tenaga kerja, harga irigasi, dan sewa lahan. Analisis pendapatan bertujuan untuk menguji bagaimana usaha memberikan suatu manfaat dan mengevaluasi usahatani. Analisis fungsi

keuntungan UOP ini bertujuan untuk menentukan variabel yang mempengaruhi pendapatan.

Untuk tujuan (1) yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Selogiri. Analisis pendapatan usahatani menggunakan analisis profitabilitas (Haloho dan Santoso, 2013):

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

TC = *Total cost* (Rp)

TR = *Total revenue* (Rp)

➤ Profitabilitas = Perbandingan antara pendapatan dan biaya produksi dikali 100%.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya produksi}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Untuk tujuan (2) yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi dianalisis menggunakan fungsi keuntungan *Youtopolus*/keuntungan UOP sebagai berikut (Arifin *et al.*, 2019):

$$\ln \pi = \ln A + a_1 * \ln W_1 + a_2 * \ln W_2 + a_3 * \ln W_3 + a_4 * \ln W_4 + b_1 * \ln Z_1 + b_2 * \ln Z_2 + e \dots (9)$$

Keterangan :

$\ln \pi$: Pendapatan usahatani padi yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/musim)

A : *Intercept*

a_i : Parameter input variabel

b_i : Parameter input tetap

i : (1,2,3,4,5,6)

W_1 : Harga benih yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/kg)

W_2 : Harga pestisida yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/kg)

W_3 : Harga pupuk yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/kg)

W_4 : Upah tenaga kerja yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/hok)

W_1 : Harga Irigasi yang dinormalkan dengan harga padi (Rp/ha)

Z_1 : Sewa Lahan (Rp/ha)

e : *error*

a. Uji Normalitas Data

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal (Ismanto & Silviana, 2021). Data yang baik dan layak digunakan adalah data dengan distribusi normal. Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih 0,05. Hasil uji normalitas dapat diketahui dengan metode *Kolmogorov smirnov* (Hulu & Taruli, 2019).

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi memiliki distribusi normal. Hal yang diharapkan dari uji ini adalah nilai residual berdistribusi normal (Mahfud *et al.*, 2019). Cara menguji yaitu dengan menggunakan analisis grafik.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya model regresi mengalami multikolinearitas. Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji

apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Data dikatakan tidak mengalami gejala multikolinearitas adalah ketika nilai VIF kurang dari 10 (Yamin, 2021).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi (Febri dan Teofilus, 2020). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari asumsi klasik. Apabila nilai Sig < 0,05 maka adanya pengaruh antara variabel bebas dan terikat (Phahlevi, 2013). Hal ini berarti terjadi heteroskedastisitas.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah sebuah bilangan yang menjelaskan presentasi perubahan variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Gani & Siti, 2015). Koefisien determinasi merupakan koefisien yang menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat dan sisanya dipengaruhi variabel lainnya (Wari & Mimit, 2018). Tujuannya yaitu untuk menguji seberapa dekat garis regresi dengan sesungguhnya. Nilai R^2 berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai R^2 semakin mendekati 1 maka semakin dapat menjelaskan variabel dependen (Nawari, 2010).

3.7. Uji Hipotesis

3.7.1. Uji Hipotesis Tujuan Pertama

Uji *one sample t test* Merupakan teknik analisis data dengan membandingkan *variable* bebas dengan nilai tertentu (Kurniawan, 2009). Penggunaan uji *one sample t test* pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dengan perbandingan variabel bebas yaitu profitabilitas dengan suku bunga bank deposito (nilai tertentu). Jika profitabilitas kurang dari suku bunga bank deposito maka H_0 diterima. Jika profitabilitas lebih dari suku bunga bank deposito maka H_0 ditolak.

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu \leq \mu_0$$

$$H_1 : \mu > \mu_0$$

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

H_0 diterima apabila profitabilitas < suku bunga

H_0 ditolak apabila profitabilitas > suku bunga

3.7.2. Uji Hipotesis Tujuan Kedua

a. Uji simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) merupakan analisis data dimana digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen (X) berpengaruh simultan terhadap variabel dependen (Y) (Saadah, 2021). Hasil dari uji ini dapat dilihat melalui model ANOVA (Gani dan Siti, 2015). Pada penelitian ini uji F berguna untuk mengetahui apakah faktor produksi harga benih, harga pestisida, harga pupuk,

upah tenaga kerja, harga irigasi, dan sewa lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani di Kecamatan Selogiri.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5 = \mu_6 = 0$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4 \neq \mu_5 \neq \mu_6 \neq 0$$

Dasar pengambilan keputusannya adalah (Saadah, 2020):

- 1) H_0 diterima apabila $\alpha > 0,05$, artinya variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) H_0 ditolak apabila $\alpha < 0,05$, artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji adanya pengaruh semua variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tujuan dari uji t adalah untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari harga benih, harga pestisida, harga pupuk, upah tenaga kerja, harga irigasi, dan sewa lahan. Variabel terikat adalah pendapatan usahatani. Jika hasil dari t hitung $>$ t tabel maka terima H_0 atau signifikansi $< 0,05$ (Gani & Siti, 2015).

Hipotesis statistik parsial:

$$H_0 : \mu_1 = 0, \mu_2 = 0, \mu_3 = 0, \mu_4 = 0, \mu_5 = 0, \mu_6 = 0$$

$$H_1 : \mu_1 \neq 0, \mu_2 \neq 0, \mu_3 \neq 0, \mu_4 \neq 0, \mu_5 \neq 0, \mu_6 \neq 0$$

Dasar pengambilan keputusannya adalah (Saadah, 2020):

- 3) H_0 diterima apabila $\alpha > 0,05$, artinya variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

- 4) H_0 ditolak apabila $\alpha < 0,05$, artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.8. Konsep dan Pengukuran Variabel

1. Usahatani adalah suatu kegiatan mengkoordinir segala sumberdaya yang dimiliki seperti modal, lahan, dan tenaga kerja untuk mencapai hasil yang sebaik baiknya.
2. Musim kemarau adalah musim periode tahunan dengan curah hujan rendah.
3. Harga adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi padi (Rp).
4. Tenaga kerja adalah salah satu input yang digunakan dalam membantu proses produksi (hok).
5. Upah tenaga kerja merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja (Rp/hok).
6. Upah tenaga kerja yang dinormalkan adalah jumlah upah tenaga kerja dibagi dengan harga padi (Rp).
7. Benih merupakan bahan tanam untuk memproduksi padi (kg).
8. Harga benih merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan benih yang dibutuhkan untuk produksi (Rp/kg).
9. Harga benih yang dinormalkan adalah jumlah harga benih dibagi dengan harga padi (Rp).

10. Pupuk merupakan material yang ditambahkan ke media tanam untuk mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman (kg).
11. Harga pupuk merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh jumlah pupuk yang dibutuhkan dalam proses budidaya (Rp/kg).
12. Harga pupuk yang dinormalkan adalah jumlah harga pupuk dibagi harga padi (Rp).
13. Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit.
14. Harga pestisida merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan pestisida (Rp/kg).
15. Harga pestisida yang dinormalkan adalah jumlah harga pestisida dibagi dengan harga padi (Rp).
16. Irigasi merupakan sumber air yang digunakan petani untuk melaksanakan proses kegiatan usahatani padi.
17. Harga irigasi merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan air irigasi yang dibutuhkan untuk budidaya (Rp/ha).
18. Sewa lahan merupakan pengorbanan yang dikeluarkan dan harus di bayar pada periode tertentu untuk mendapatkan lahan (Rp/ha).
19. Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk melakukan proses budidaya usahatani padi (Rp).
20. Jumlah Produksi merupakan jumlah gabah yang dihasilkan pada satu kali masa tanam (kg).

21. Pendapatan adalah penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan (Rp).
22. Suku bunga bank deposito merupakan suku bunga yang dimiliki oleh bank baik BRI, BNI, dan lain sebagainya (%).
23. Analisis profitabilitas adalah perbandingan antara jumlah pendapatan dibagi dengan biaya produksi (%).